BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit atau *auditing* merupakan sebuah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, dimana dalam arti yang luas audit juga memiliki makna evaluasi terhadap suatu instansi atau organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang memiliki sikap independen, objektif, dan tidak memihak, yang disebut dengan auditor (Suryanata, 2021). Tujuannya agar dapat menunjukkan pendapat mengenai kewajaran dari laporan keuangan dan melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan dan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Setiap perusahaan pasti selalu ingin menjadi yang lebih unggul di antara perusahaan yang lain dalam bersaing untuk mencari investor dengan menerbitkan laporan keuangan untuk memberikan gambaran terkait posisi keuangan perusahaan yang dapat menunjukkan perusahaan yang wajar dan sehat. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan jasa dari pihak ketiga, yaitu auditor yang dianggap independen untuk memeriksa keandalan dari laporan keuangan perusahaan. Auditor dituntut untuk selalu memperhatikan kualitas audit (Suryanata, 2021).

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik memang tengah mendapat sorotan dari masyarakat setelah adanya beberapa skandal yang melibatkan akuntan publik baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Menurut Tarigan dan Susanti (2013) kualitas audit merupakan pemeriksaan yang sistematis dan independen yang digunakan untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasil yang sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut dapat

UNMAS DENPASAR

diimplementasikan secara efektif dan cocok dengan tujuannya. Menjaga kualitas audit akuntan publik juga harus berpedoman terhadap Standar Profesional Akuntansi Indonesia (IAI) yang berfungsi sebagai standar auditing. Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi audit (Prihartini, 2015:3). Penelitian mengenai kualitas audit sangat penting karena banyaknya kasus kecurangan keuangan yang dialami suatu perusahaan yang ikut melibatkan akuntan publik, yang membuat kredibilitas auditor semakin diragukan dan dipertanyakan, seperti contoh banyak terjadi kasus manipulasi akuntansi pada laporan keuangan yang kemudian membuat banyak sorotan kearah akuntan independen terkait keterlibatan auditor independen dengan berbagai kasus manipulasi akuntansi laporan keuangan. Banyaknya kasus terkait manipulasi dalam penyajian akuntansi laporan keuangan tersebut seakan mempertanyakan peran dan kinerja seorang auditor.

Fenomena yang terkait dengan kualitas audit banyak diperbincangkan yaitu kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. Kasus ini melibatkan Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan yang dimulai pada April 2019 pada saat komisaris dari Garuda Indonesia yaitu Dony Oskaria dan Chairal Tanjung yang enggan menandatangani laporan yang dibuat manajemen terkait keuangan perusahaan Garuda Indonesia tahun 2018. Menurut pendapat kedua komisaris Garuda Indonesia, laporan keuangan tahun 2018 milik Garuda Indonesia tidak sesuai dengan PSAK Negara nomor 23. Hal ini dikarenakan manajemen dari Garuda Indonesia mencatatkan pendapatan yang masih dalam bentuk piutang, yang menurut kedua komisaris ini akan dapat menimbulkan beban cash flow perseroan

UNMAS DENPASAR

pada masa mendatang. Selanjutnya, Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan menjabarkan tiga kesalahan yang dijalankan oleh KAP dan AP yang terkait. Pertama, Akuntan Publik terkait tidak menilai dengan akurat sifat transaksi yang mengakui piutang dan pendapatan lain-lain milik Garuda Indonesia. Kesalahan kedua dan ketiga yaitu Akuntan Publik yang bersangkutan telah melanggar dua Standar Audit yaitu SA 500 dan SA 560. Kasus ini berakhir dengan keluarnya izin pembekuan bagi KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan selama 12 bulan serta denda administrasi sejumlah seratus juta rupiah yang dibebankan kepada anggota Direksi dan Dewan Pengawas Garuda Indonesia yang telah menandatangani laporan keuangan tahun 2018. Maraknya kasus perusahaan maupun organisasi yang "jatuh" karena kegagalan bisnis yang selalu dikaitkan dengan kegagalan auditor dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Hal ini tentunya dapat berdampak pada kepercayaan masyarakat atas kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Kualitas audit yang tinggi dan relevan sangat penting karena dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya kebenarannya (Setiarini, 2018).

UNMAS DENPASAR

Selain kasus diatas, adapun kasus yang terjadi di Bali yaitu pada Kantor Akuntan Publik Drs. Ketut Gunarsa yang dimana telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Balihai Resort and Spa untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Menteri Keuangan membekukan izin Akuntan Publik Drs. Ketut Gunarsa, Pemimpin Rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) K.Gunarsa dan I.B Djagera selama enam bulan. Pembekuan izin yang tertuang dalam keputusan Nomor 325/KM.1/2007 itu mulai

berlaku sejak tanggal 23 Mei 2007. Selama izinnya dibekukan, KAP K.Gunarsa dilarang memberikan jasa atestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus (IAPI, 2020).

Maka dari itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit, agar dapat membantu para auditor dalam membangun audit yang lebih berkualitas dan terhindar dari kasus-kasus tersebut. Karena dengan kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan audit yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan dengan sesungguhnya tentang kondisi keuangan kliennya.

Akuntabilitas adalah sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya (Tetclock, 1984) yang dikutip oleh (Diani dan Ria, 2007). Bustami (2013) mengemukakan bahwa motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Faktor akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat mempengaruhi keadaan di sekitarnya (Suyanti, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Praptoyo (2020) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan, dalam penelitian Mutmainah, dkk (2021) menyatakan bahwa secara parsial akuntabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

UNMAS DENPASAR

Singgih dan Icuk (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh independensi dan pengalaman. Independensi berarti sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi. Sebagai seorang akuntan publik tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun, baik manajemen maupun pemilik perusahaan dalam menjalankan tugasnya. Elfarini (2007), menjelaskan bahwa akuntan publik harus bebas intervensi utamanya dari kepentingan-kepentingan yang menginginkan tidak ada hasil audit yang merugikan pihak yang berkepentingan. Pernyataan Akuntan Publik (PSA) No.11 (SA Seksi 220) menyatakan bahwa seorang auditor harus independen yang berarti bebas dari segala bentuk pengaruh dalam melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Tanpa adanya independensi, seorang auditor tidak berarti apa-apa karena independensi auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi auditor dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Penelitian Siahaan, dkk, (2019) mengungkapkan bahwa secara parsial independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan secara simultan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan, dalam penelitian Maryana dan Fauziyah (2022) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit.

UNMAS DENPASAR

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Peningkatan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan auditor tidak hanya memiliki sikap profesional, namun juga harus memiliki pengalaman sebagai auditor. Seorang auditor yang berpengalaman tercermin dari mengetahui dan memahami berbagai masalah ataupun seberapa banyak auditor tersebut menangani masalah-masalah yang pernah di audit. Subjek

yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak maka akan menemukan kesalahan yang lebih banyak dan item-item kesalahannya lebih besar dengan auditor yang pengalaman auditnya lebih sedikit (Hutabarat, 2012). Penelitian Tjahjono dan Adawiyah, (2019) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan, dalam penelitian Pangesti dan Setyowati (2018) menyatakan bahwa pengalaman kerja seorang auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Meningkatnya persaingan dunia usaha khususnya di Bali, salah satunya dalam pemberian jasa oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), menuntut setiap akuntan publiknya untuk memperbaiki kinerja demi meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit yang diberikan dapat dilihat dari kinerja para auditor pada setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Kinerja itu disebut dengan kinerja auditor. Kinerja auditor merupakan hasil dari kerja auditor dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Kualitas audit menjadi tolak ukur apakah kinerja auditor sudah baik dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas audit adalah profesionalisme. Profesionalisme merupakan sikap tanggung jawab dari seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan keikhlasan hatinya sebagai seorang auditor. Kantor Akuntan Publik (KAP) membutuhkan auditor tenaga kerja profesional, sumber daya manusia yang berkualitas sebagai aset utamanya. Apabila seorang auditor tidak memiliki atau telah kehilangan sikap profesionalismenya sebagai seorang auditor, maka sudah dapat diyakini bahwa auditor tersebut tidak akan dapat menghasilkan hasil kinerja yang memuaskan. Dengan begitu kepercayaan dari masyarakat akan hilang begitu saja terhadap auditor tersebut.

UNMAS DENPASAR

Semakin tinggi profesionalisme auditor maka semakin tinggi pula kinerja auditor. Dalam penelitian Pratiwi, dkk, (2020) menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan, dalam penelitian Sangadah (2022) menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Dengan dilakukannya penelitian terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor pada kantor akuntan publik di Bali, maka akan memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat maupun pelaku usaha di Bali mengenai kinerja auditor dalam menghasilkan kualitas audit.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan melihat pentingnya akuntabilitas, independensi auditor, pengalaman, kinerja auditor dan profesionalisme auditor dalam menentukan kualitas audit, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Pengaruh Akuntabilitas, Independensi Auditor, Pengalaman, Kinerja Auditor Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali."**

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang ingin di teliti adalah:

1) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit KAP di Bali?
2) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit KAP di Bali?
3) Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit KAP di Bali?
4) Apakah kinerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit KAP di Bali?
5) Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit KAP di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1) Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit KAP di Bali.
2) Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris pengaruh independensi terhadap kualitas audit KAP di Bali.
3) Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit KAP di Bali.
4) Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris pengaruh kinerja auditor terhadap kualitas audit KAP di Bali.
5) Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit KAP di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait kualitas audit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

UNMAS DENPASAR

2) Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan referensi penelitian mengenai pengaruh akuntabilitas, independensi auditor, pengalaman, kinerja auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Bali dengan berdasarkan pembelajaran yang di dapat selama masa studi.

2) Bagi Instansi/KAP

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor pada KAP di Bali, serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi khususnya bagi auditor pada KAP di Bali terkait kualitas audit.

3) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi atau bacaan bagi mahasiswa dan mahasiswi yang mengambil penelitian tentang pengaruh akuntabilitas, independensi auditor, pengalaman, kinerja auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Theory of Planned Behavior (teori perilaku terencana) merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1975.

Perilaku manusia (*human behavior*) merupakan suatu reaksi yang bertabiat simpel ataupun lingkungan. Perihal ini disebabkan tiap orang mempunyai watak yang berbeda-beda. Sesuatu respon bisa meningkatkan banyak dan lebih dari satu reaksi yang berbeda serta sebagian respon yang berbeda bisa saja memunculkan satu reaksi yang sama. Seperti seorang auditor akan memiliki watak yang berbeda-beda, seorang auditor juga memunculkan reaksi yang membuat respon berbeda, tergantung niat dari auditor tersebut. Jika seorang auditor berniat melakukan kecurangan maka hasil dari perbuatan tersebut menimbulkan suatu reaksi yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat pada seorang auditor.

UNMAS DENPASAR

Ajzen (2005) menyebutkan bahwa teori beralasan (*theory of reasoned action*) melaporkan jika perilaku setiap orang mempengaruhi sikap dalam proses pengambilan keputusan yang cermat serta beralasan serta akibatnya terbatas terhadap 3 perihal, ialah sikap bukan ditetapkan oleh perilaku universal namun oleh perilaku yang khusus terhadap sesuatu, sikap tidak dipengaruhi oleh perilaku namun bisa dipengaruhi oleh norma-norma objektif (*objective norms*), ialah kepercayaan orang menimpa apa yang orang lain mau, perilaku terhadap sesuatu

sikap yang diiringi dengan norma-norma subjektif memastikan hasrat berperilaku tertentu.

Teori sikap beralasan diperluas menjadi teori sikap terencana (*theory of planned behavior*) oleh Ajzen (2005). Teori ini mencakup 3 perihal, ialah kepercayaan tentang sesuatu yang dihasilkan (*behavioral beliefs*), kepercayaan hendak norma yang diharapkan serta motivasi buat penuhi harapan (*normative beliefs*), dan kepercayaan kalau ada aspek yang bisa mempengaruhi atas membatasi sikap serta pemahaman hendak kekuatan aspek tersebut (*control beliefs*).

Tiap orang umumnya berperan dengan metode yang masuk ide dengan memikirkan sikap yang dicoba bersumber pada data yang ada, serta pula memikirkan efek dari aksi yang mereka jalani, Ajzen (2005). Ajzen (2005) menyatakan bahwa perilaku serta sikap yang dicoba didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan orang buat melaksanaan ataupun tidak melaksanakan sesuatu sikap. Dalam prosesnya, pertimbangan-pertimbangan orang tersebut hendak membentuk intensi yang mempengaruhi orang dalam berlagak serta berperilaku. Seperti seorang auditor eksternal dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor akan dapat berpikir dan memikirkan efek yang akan dialami jika seorang auditor melakukan kecurangan atau menguntungkan suatu pihak tersendiri. Oleh karena itu, seorang auditor akan memikirkan apa yang akan dilakukan dengan tindakan yang beralasan disertai dengan niat. Jika seorang auditor berniat baik dalam melakukan audit maka hasil audit tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

UNMAS DENPASAR

Ajzen (2005) menyebutkan bahwa pada teori tindakan beralasan dikatakan kalau intens buat melaksanakan sesuatu sikap ada 2 aspek utama, ialah perilaku terhadap sesuatu sikap serta norma subjektif. Pengembangan teori ini merupakan teori sikap terencana (*theory of planned behavior*) yang menciptakan aspek lain yang bisa mempengaruhi intensi buat berlagak serta berperilaku dengan memasukkan konsep anggapan tentang kontrol sikap (*perceived behavioral control*), sehingga ada 3 aspek utama yang mempengaruhi intensi orang dalam berlagak serta berperilaku, ialah perilaku terhadap sesuatu sikap (*attitude toward the behavior*), norma subyektif tentang suatu perilaku (*subjective norm*), serta anggapan tentang kontrol sikap (*perceived behavioral control*).

Ajzen (2005) mengatakan, teori sikap terencana ialah pendekatan terhadap kepercayaan yang bisa mendesak orang dalam berlagak serta berperilaku. Pendekatan terhadap kepercayaan dicoba dengan memandang bermacam ciri orang bersumber pada data yang sudah dipunyai, setelah itu hendak tercipta intensi buat berlagak serta berperilaku. Pendekatan dalam teori sikap terencana (*planned behavior theory*) dikhususkan pada sikap khusus orang dalam berlagak serta berperilaku serta bisa digunakan buat seluruh sikap secara universal.

UNMAS DENPASAR

Ajzen (2005) menyatakan bahwa besarnya pengaruh *attitude toward the behavior* bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu

melakukan atau tidak melakukannya. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan baginya, yang kedua ada *subjective norm* atau norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu (Ajzen, 2005).

Persepsi ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif. Sebagaimana sikap terhadap perilaku, norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan. Bedanya adalah apabila sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*) maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu (*normative belief*), dan *perceived behavioral control* terhadap intensi dalam menentukan suatu perilaku individu ditentukan oleh intensi berperilaku. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu yang relatif stabil dalam segala situasi.

UNMAS DENPASAR

Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu tentang keberhasilannya melakukan segala sesuatu, apakah tergantung pada usahanya sendiri atau faktor lain diluar dirinya. Jika keyakinan ini berkaitan dengan pencapaian yang spesifik, misalnya keyakinan dapat menguasai keterampilan menggunakan komputer dengan baik. Besarnya pengaruh *attitude toward the behavior, subjective norm,* dan *perceived behavioral control* dapat berubah-ubah

dari setiap individu ke individu lainnya, atau dari suatu populasi ke populasi lainnya.

2.1.2 Kualitas Audit

Audit dalam arti yang luas didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh data dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil kepada para pengguna berkepentingan (Taylor dan Glezen, 2011).

Rosnidah (2010) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Para pengguna audit mengharapkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia (Saputra, 2012).

UNMAS DENPASAR

Febriyanti (2014) menyatakan kualitas audit merupakan probabilitas atau kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam system akuntansi kliennya. Kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan yang mana tergantung dari kompetensi auditor, sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan-temuan dari salah saji tersebut tergantung pada independensi dan professional auditor.

2.1.3 Akuntabilitas

Febriyanti (2014) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan atau tempat dimana seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaannya yang dapat mempengaruhi keadaan sekitarnya.

Bustami (2013) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka para auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi pun lebih mudah dicapai. Seseorang yang melakukan sebuah pekerjaan secara ikhlas maka hasil pekerjaan tersebut cenderung lebih baik daripada seseorang yang melakukan pekerjaan dengan terpaksa. Nugrahaningsih (2015) mengemukakan bahwa akuntan memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka berlindung, profesi mereka, masyarakat dan pribadi mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan berusaha menjaga integritas dan objektivitas mereka.

UNMAS DENPASAR

Jika seorang akuntan menyadari seberapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya. Maka akuntan akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya dengan melakukan pekerjaannya sebaik mungkin (Nugrahaningsih, 2015).

2.1.4 Independensi Auditor

Independensi berarti akuntan publik tidak mudah untuk dipengaruhi atau akuntan publik yang mandiri dan tidak memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Rahayu, 2016). Independensi berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta serta adanya pertimbangan objektif dan tidak memihak dalam diri seorang auditor ketika merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Karnisa, 2015).

Adha (2016) menyatakan independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak berada dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Independensi merupakan sikap individu dalam berperilaku yang dicirikan oleh pendekatan, integritas dan objektivitas tugas profesinya.

Menurut Mulyadi (2014:27) terdapat beberapa keadaan yang dapat mengganggu sikap mental independen dari seorang auditor, antara lain:

1) Sebagai seorang yang menjalankan tugas audit secara independen, auditor dibayar oleh klien atas jasanya.
2) Sebagai penjual jasa tidak jarang auditor yang independen cenderung memuaskan keinginan kliennya tersebut.
3) Dalam mempertahankan sikap mental auditor yang independen seringkali menyebabkan lepasnya klien.

Auditor memiliki kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan, tetapi juga jujur terhadap pihak lain yang

UNMAS DENPASAR

meletakkan kepercayaan kepada mereka. Opini auditor yang tidak independen tidak akan memberikan tambahan apapun jika auditor tersebut tidak independen.

2.1.5 Pengalaman

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan auditor berpengalaman (Herman, 2009).

Penugasan audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi (Putri, 2013). Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberi peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Mulyadi (2014) menyatakan bahwa pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang di audit, sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing.

UNMAS DENPASAR

Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal yang akan menjadikan auditor yang kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin mampu auditor tersebut menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas auditnya. Pengalaman juga dapat membentuk kemampuan auditor dalam menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan

keahlian, pengalaman auditor memberikan kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor.

2.1.6 Kinerja Auditor

Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing (Ismail, 2013:213).

Mangkunegara (2005) mengemukakan bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Secara konseptual kinerja pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu merupakan hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja perseorangan dalam organisasi, sedangkan kinerja organisasi merupakan totalitas hasil kerja yang telah dicapai oleh suatu organisasi (Ismail, 2013:212).

UNMAS DENPASAR

Kinerja auditor merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, pekerjaan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam *stratrgic planning* suatu organisasi (Mahsun, dkk 2009:145). Kinerja merupakan hasil karya yang telah dihasilkan oleh seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan tanggungjawab, kemampuan, atau keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.7 Profesionalisme Auditor

Agestino (2010) menyatakan bahwa profesionalisme adalah suatu atribut individual yang melakukan kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat yang berbekal keahlian tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan dengan semangat pengabdian untuk menjalankan tugasnya dengan rasa tanggung jawab, integritas, objektivitas, dan independensi. Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan audit yang dapat diandalkan, digunakan dan dipercaya kebenarannya bagi pihak yang berkepentingan.

Menurut Baotham (2007) profesionalisme merupakan wujud dari upaya yang optimal untuk memenuhi segala tindakan dengan tidak merugikan pihak lain dan dapat diterima oleh semua pihak yang terkait.

Seorang auditor dapat meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan dengan berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (SPAP, 2011). Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas audit untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan proses audit, sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur audit dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Tolago, 2012).

UNMAS DENPASAR

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah meneliti tentang akuntabilitas, independensi auditor, pengalaman, kinerja auditor, profesionalisme auditor, dan kualitas audit, diantaranya:

1. Kuswara, (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Objektivitas dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit. Tempat penelitian ini adalah Bank Swasta Nasional di wilayah Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank yang berkantor pusat di Jawa Barat dengan unit analisisnya adalah auditor internal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian penjelasan (*explanatory/confirmatory research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan dan mempertimbangkan informasi deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*survey method*) dengan menyebarkan daftar kuesioner (pertanyaan) pada auditor internal. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja, objektivitas dan integritas internal auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Bank Swasta Nasional di Wilayah Jawa Barat.
2. Siahaan, dkk, (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Kota Medan dengan jumlah sampel sebanyak 46 Auditor. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan

UNMAS DENPASAR

menggunakan metode survei dan kuesioner. Metode analisis data dilakukan dengan model *Moderated Regression Analysis* (*MRA*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kompetensi auditor dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Medan. Sedangkan integritas auditor dan profesionalisme auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Medan. Secara simultan kompetensi auditor, independensi auditor, integritas auditor dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Medan. Etika auditor mampu memperkuat pengaruh antara kompetensi auditor, independensi auditor, integritas auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Medan.

3. Dewi dan Praptoyo, (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Akuntabilitas dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik yang berdomisili di Kota Surabaya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor eksternal pada KAP yang berdomisili di Kota Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner data primer kepada responden dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 58 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas (motivasi dan kewajiban sosial) dan

UNMAS DENPASAR

profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP yang berdomisili di Kota Surabaya.

4. Pratiwi, dkk, (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali dengan jumlah sampel 77 auditor. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel jika seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
5. Tjahjono dan Adawiyah, (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Auditor Senior yang ada di Kantor Inspektorat Se-Provinsi Banten. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 147 responden dengan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor, pengalaman auditor dan motivasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Se-Provinsi Banten.
6. Falatah dan Sukirno, (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi dan *Moral Reasoning* Auditor terhadap Kualitas

UNMAS DENPASAR

Audit pada Kantor Inspektorat Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 116 auditor. Teknik analisis data data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan *moral reasoning* auditor secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Daerah di Provinsi Yogyakarta.

7. Dewi dan Sudana, (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan diperoleh sampel sebanyak 55 responden dengan melakukan survei kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
8. Panggabean, (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang terletak di Jakarta dan sekitarnya. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP yang terletak di Jakarta dan sekitarnya dengan menggunakan pendekatan survey melalui penyebaran kuesioner kepada 112 responden.

UNMAS DENPASAR

Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional dan Objektivitas Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Independensi Auditor dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Sedangkan Objektivitas Auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit.

9. Amalia, (2021) melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota Se-Luwu Raya dan Kota Palopo. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja pada Inspektorat di Kabupaten Luwu sebanyak 22 orang, Kota Palopo sebanyak 44 orang dan Luwu Utara sebanyak 57 orang dengan jumlah keseluruhan populasi sebanyak 123 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan independensi, objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara parsial, objektivitas, pengalaman kerja dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan, independensi dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota Se-Luwu Raya dan Kota Palopo.
10. Apriani, (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Kerja, Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas dan Dampaknya terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini menggunakan data primer

UNMAS DENPASAR

melalui penyebaran kuesioner kepada auditor di Indonesia baik yang sudah memperoleh *Certified Public Accountant* (CPA) maupun yang belum. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *convenience sampling*. Jumlah auditor yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 106 auditor. Metode analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, pertimbangan tingkat materialitas berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas, pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas, dan profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit melalui pertimbangan tingkat materialitas.

11. Setiarini (2018), melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di Surabaya. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang memiliki izin usaha kantor akuntan publik oleh IAPI maksimal tahun 2011. Hasil dari penelitian ini adalah

UNMAS DENPASAR

kompetensi, independensi, dan etika auditor sangat berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor akan menjadikan perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

12. Yuliarti, dan Kristianto, (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Motivasi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Jawa dengan menyebar kuesioner kepada penguji KAP Jawa. Hasil dari penelitian yang dilakukan ditentukan bahwa motif pemeriksa, kemampuan pemeriksa, dan pengalaman pemeriksa terhadap terhadap variabel-variabel, sebagian dan sekaligus, memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit.
13. Afwan, (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan pada KAP di Kota Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada KAP di Kota Medan dengan jumlah auditor sebanyak 70 orang. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah secara simultan Kompetensi, Independensi, dan Integritas Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
14. Ariyanto, dan Soedarsa, (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Objektivitas, dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit. Lokasi penelitian ini adalah pada KAP di Bandar Lampung dengan menyebarkan 30 kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini adalah independensi,

UNMAS DENPASAR

pengalaman kerja, objektivitas, dan audit fee berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

15. Humaira, dkk, (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh Latar Belakang Pendidikan, *Gender*, Pengalaman Kerja, dan Insentif Kinerja Auditor terhadap Kualitas Audit. Lokasi penelitian ini adalah pada KAP di Kota Medan dan Pekanbaru dengan mengumpulkan data primer dengan instrumen kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, angkatan kerja, pengalaman kerja, dan insentif kinerja auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

UNMAS DENPASAR